PERBANDINGAN EKSPRESI EMOSI PADA MAHASISWA YANG BERASAL DARI PESISIR PANTAI DENGAN YANG BERASAL DARI PEGUNUNGAN DI BANTEN BARAT (STUDI AWAL KONSELING MULTIKULTURAL PADA MAHASISWA PGSD UPI KAMPUS SERANG)

Ima Ni'mah Chudari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia (Kampus Serang)
Korespondensi: Jln. Ciracas no. 38 Serang-Banten, 42116. E-mail: nimahchudari2@yahoo.com

Abstract

The problem of this research was that there was a difference expression of anger between the societies who came from mountainous area (Pandeglang and Lebak) and western seashore area (Serang and Cilegon, Serang Regency) in Banten province. This might happened because they had different basic culture. Because of this phenomena, this reseach was aimed to know: 1) How is the basic emotional expression (including the feeling of anger, hate, scare, happy, sad, and surprise) of students in PGSD UPI Serang? 2) Was there any different expression of anger between between the societies who came from mountainous area and western seashore area? The research design was descriptive qualitative research. The technique of collecting the data used by the researcher was through observing and giving questionnaire. Observing was done to the both groups of students by watching out their expression when watching a film under the title "The Ride". Then, the questionnaire was distributed to them to know the description of their emotional feeling. From observasion to both groups of students, it was found that there was no different expression of anger between the societies who came from mountainous area (Pandeglang and Lebak) and western seashore area (Serang and Cilegon, Serang Regency) in Banten province, and expression is basicly universal (including the feeling of anger, hate, scare, happy, sad, and surprise).

Kata kunci: emosi, ekspresi emosi, budaya, konseling multikultural

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat melepaskan dirinya berinteraksi dengan lingkungannya. Ekspresi emosi memainkan peranan dalam komunikasi dan memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Tidak dapat dibayangkan jika hidup tanpa adanya emosi. Baik emosi negatif maupun positif keduanya memiliki peranan penting dalam hidup manusia. Hidup

menjadi lebih berwarna dengan adanya emosi, kita dapat mengenali diri kita, dan dapat mengetahui bagaimana cara bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. (Matsumoto dan L.Juang, 2008).

Ekspresi wajah merupakan ekspresi yang paling banyak dikaji. Meskipun keuniversalan ekspresi wajah emosi telah mapan diterima dalam psikologi, namun banyak para ilmuwan sosial dan orang awam sudah lama tahu bahwa-

sanya orang dari budaya yang berbeda mungkin saja, dan memang berbeda dalam ekspresi emosi mereka. (Matsumoto, 2008).

Dalam keseharian pergaulan di masyarakat secara awam sering kita temukan perbedaan cara orang mengekspresikan emosinya. Masing-masing kebudayaan dapat memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan. Menurut Buck (dalam Matsumoto, 2008: 192) aturan tentang interpretasi dan persepsi ini disebut aturan dekode (*decoding rules*)

Mahasiswa program PGSD UPI Kampus Serang datang dari berbagai kota dan kabupaten di Provinsi Banten, dan sebagian kecil dari luar provinsi lainnya. Mereka datang dari berbagai budaya daerah masing-masing. Pada dasarnya letak geografis daerah Banten Barat terdiri dari daerah pegunungan (kabupaten Pandeglang dan Lebak) dan daerah pesisir (meliputi kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Cilegon). Bahasa yang dipergunakan pada dua kelompok daerah ini pun terdapat perbedaan. Pada daerah pesisir penduduknya menggunakan bahasa Jawa Serang/Cilegon, sedangkan daerah pegunungan menggunakan bahasa Sunda Banten. Dalam keseharian nampak perbedaan dalam budaya berbicara, ekspresi emosi seperti kemarahan, kegembiraan. Namun tentu saja hal ini tidak dapat disimpulkan secara pasti apa perbedaannya sebelum dilakukan penelitian yang mendalam tentang hal tersebut. Tergerak untuk mengetahui secara lebih mendalam perbedaan yang ada pada ekspresi emosi pada mahasiswa PGSD UPI Kampus Serang yang berasal dari daerah pesisir dengan daerah pegunungan di Banten Barat, maka penelitian tentang hal tersebut di atas dilakukan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana ekspresi emosi dasar (marah, benci, takut, senang, sedih, dan terkejut) pada mahasiswa PGSD UPI Kampus Serang?
2. Apakah terdapat perbedaan ekspresi emosi antara mahasiswa yang berasal dari daerah pegunungan dengan daerah pesisir di Banten Barat?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan ekspresi emosi dasar (marah, benci, takut, senang, sedih, dan terkejut) pada mahasiswa PGSD UPI Kampus Serang
2. Untuk mengetahui perbedaan ekspresi emosi antara mahasiswa yang berasal dari daerah pegunungan (marah, benci, takut, senang, sedih, dan terkejut) dengan daerah pesisir di Banten Barat

Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan pemahaman bagi para dosen terutama dosen pembimbing akademik terhadap karakteristik emosi yang dimiliki oleh mahasiswa, sehingga dapat memudahkan dalam menghadapi dan melayani kebutuhan mahasiswa di dalam kelangsungan studinya.
2. Memberikan pemahaman yang mendalam kepada dosen pembimbing akademik, petugas Bimbingan dan konselor dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya

TINJAUAN TEORITIS

Emosi adalah komponen penting dalam interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan melalui interaksi manusia mengekspresikan emosinya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan ekspresi emosi dapat berkembang. Emosi yang timbul dalam kehidupan se-

hari-hari terbentuk oleh konteks budaya dimana emosi tersebut muncul, sehingga perbedaan budaya dapat mempengaruhi emosi. Setiap budaya memiliki prinsip budaya dasar (*core cultural ideas*) yang berisi nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu budaya. Nilai-nilai tersebut berperan dalam pengaturan tampilan emosi ataupun ekspresi wajah dalam masyarakat budaya tertentu (Wirasmoro, 2006)

Apakah itu Emosi?

“...emotions as a transient, neurophysiological response to a stimulus that excites a coordinated system of component; they inform us about our relationship to the stimulus, and prepare us to deal with it in some way” (Matsumoto and Juang, 2008: 198)

Emosi sebagai sebuah peralihan, respon neurophysiological terhadap sebuah stimulus yang membangkitkan komponen-komponen sistem koordinasi, respon tersebut menginformasikan tentang hubungan kita kepada stimulus, dan mempersiapkan kita untuk berhubungan dengan emosi melewati suatu cara.

Emosi dapat ditampilkan dalam berbagai ekspresi tingkah laku seperti melalui ekspresi wajah, suara, intonasi (Tanja Banziger, 2005) atau tindakan non verbal lainnya. Emosi-emosi itu dapat terjadi secara cepat, mereka bertahan hanya dalam hitungan detik atau menit. Emosi juga fungsional, emosi memberitahukan sesuatu yang penting tentang hubungan kita kepada stimulus yang menimbulkan emosi, membantu mempersiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, dan memiliki makna sosial yang penting. Sehingga dapat dikatakan bahwa emosi dapat membantu kita menyelesaikan kompleksitas masalah sosial yang terjadi dikarenakan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri sangat kompleks.

Ekspresi Emosi

Selama berabad-abad para ahli filsafat telah memperdebatkan dan membahas kemungkinan dasar universal tentang emosi dalam ekspresi wajah. Matsumoto (2008: 186) berpendapat bahwa meskipun keuniversalan beberapa ekspresi wajah emosi kini telah mapan diterima dalam psikologi, banyak ilmuwan sosial dan orang awam yang sudah lama mengetahui bahwa orang dari budaya yang berbeda mungkin saja, dan memang berbeda dalam ekspresi emosi mereka.

Ekman dan Izard (dalam Matsumoto, 2008: 137) mendapatkan bukti tentang keuniversalan ekspresi marah, jijik (*disgust*), takut (*fear*), senang (*happiness*), sedih (*sadness*), dan terkejut (*surprise*). Hal ini dikatakan Ekman dan Izard bahwa keuniversalan ekspresi emosi secara biologis bersifat bawaan atau *innate*, serupa untuk semua orang dari berbagai budaya atau etnisitas. Jadi dapat dikatakan ekspresi emosi yang diperlihatkan orang dari berbagai budaya akan sama.

Tetapi secara intuitif sering ditemukan adanya perbedaan budaya dalam ekspresi emosi, seperti orang dari suku Batak nampak berbeda dengan suku Sunda dalam mengekspresikan kemarahan atau kesedihan. Menurut Ekman (dalam Matsumoto, 2008: 137) masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan. Aturan ini pada intinya mengatur kecocokan kapan ditampilkannya masing-masing emosi tersebut, tergantung pada situasi sosial.

Emosi *Antecedent* dan Proses Penilaian Emosi

Emosi *antecedents* merupakan kejadian atau situasi yang memicu atau mendatangkan emosi (Matsumoto, 2008). Misalnya seorang remaja di-

tinggal kekasihnya, maka kehilangan kekasih yang dicintai dapat menjadi sebuah *antecedent* (pemicu) dari rasa sedih. Lulus ujian nasional (UN) dengan nilai tertinggi dan mendapatkan pujian sebagai bintang di sekolahnya, ini akan mendatangkan kebahagiaan atau kesenangan. Dalam literatur ilmiah, emosi *antecedent* tersebut biasa dikenal dengan sebutan emosi *elicitor* (pemicu).

Ketika emosi *antecedent* terjadi, sebagian besar psikologis setuju bahwa

itu adalah bentuk "*appraised*", yaitu suatu bentuk penilaian atau penghargaan pada emosi tersebut. Misalnya kehilangan orang yang dicintai, dinilai "menyedihkan", hingga akhirnya diputuskan untuk menangis, maka "menyedihkan" itu merupakan bentuk penilaian dari *antecedent* yang terjadi (meninggalnya orang yang dicintai). Matsumoto dan Juang (2008:199) menggambarkan secara umum model pemicu emosi, sebagai berikut:

Perilaku Ekspresif pada Umumnya

Ketika emosi-emosi terbangun, mereka akan memicu sebuah rangkaian kejadian, salah satunya disebut "perilaku ekspresif". Berikut ini digambarkan

melalui tabel mengenai emosi dan perilaku yang mengekspresikannya serta pemicu munculnya emosi tersebut (Matsumoto dan Juang, 2008):

Emosi	Psikologis yang mendasari emosi
Bahagia	Tercapainya sebuah tujuan
Marah	Dicegah untuk mencapai tujuan
Sedih	Tidak diberikan apa yang diharapkan atau yang diinginkan
Benci	Ditolak atau menolak sesuatu
Takut	Merasakan bahaya yang disebabkan oleh hal yang tak terduga, kejadian yang baru, dan benar-benar tidak ada harapan untuk melakukan sesuatu
Terkejut	Mengetahui sesuatu yang baru

Jijik	Merasakan ketidaksukaan yang sangat terhadap seseorang atau sesuatu
Malu dan bersalah	Merasakan tanggungjawab yang besar terhadap perilaku seseorang, yang bertentangan dengan standar (adab, moral, dsb) yang dimiliki atau yang berlaku

Respon Psikologi terhadap Emosi pada Umumnya

Bagian lain dalam respon emosi yaitu reaksi psikologis. Selama bertahun-tahun banyak diskusi atau perbincangan yang digelar mengenai apakah perbedaan emosi diiringi dengan sebuah perbedaan, kekhususan, dan keunikan psikologis dari merespon sesuatu. Ekman dkk (dalam Matsumoto dan Juang, 2008: 206) mengemukakan bahwa masing-masing dari emosi umum, ketika diisyaratkan oleh ekspresi umum, memiliki sebuah perbedaan dan memiliki ciri tersendiri. Penting untuk didiskusikan bahwa temuan tersebut juga telah dilakukan pada sampel lintas budaya. Misalnya di Cina dan Eropa, hasil penelitian menunjukkan hal yang serupa dengan temuan sebelumnya, demikian pula pada penelitian yang dilakukan di Minangkabau (Sumatra Barat, Indonesia), juga menunjukkan respon psikologis yang serupa. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa emosi membantu setiap individu untuk memberikan respon atau tanggapan yang dipicu oleh tubuh, misalnya, rasa takut memicu kita untuk melarikan diri; ketika marah, tubuh menyiapkan diri untuk berkelahi atau mempertahankan diri.

Pengenalan Emosi

Sejak manusia lahir ke bumi, seorang bayi sudah mampu menunjukkan ekspresi marah ketika lapar dengan cara menangis, tersenyum ketika di dekap ibunya. Hal ini artinya pada semua orang memiliki ekspresi emosi dan hal tersebut dikenal secara umum. Sebuah studi yang dilakukan sebelumnya oleh Ekman

dan Izard (Matsumoto dan Juang, 2008: 208) menunjukkan bahwa enam ekspresi umum (marah, benci, takut, senang, sedih dan terkejut) telah ada sejak sebelum mengenal tulisan (terpelajar dan pre-terpelajar).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai penelitian yang dilakukan yaitu bahwa emosi merupakan sebuah fenomena psikologis yang berdasarkan pada evolusi spesies. Seseorang terlahir dengan membawa seperangkat emosi dasar yang secara biologis (pembawaan lahir) maupun secara genetis. Dengan emosi-emosi itu membantu manusia menilai suatu kejadian dengan cara yang dapat dipercaya.

Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Emosi

Meskipun setiap manusia memulai dengan dasar emosi yang sama, namun budaya turut mempengaruhi sejumlah aspek emosi itu sendiri. Matsumoto dan Linda (2008) menjelaskan dan membahas lebih jauh mengenai bagaimana hal tersebut dapat terjadi.

Walaupun fakta mengatakan bahwa ekspresi wajah dari emosi bersifat universal, namun banyak dari kita memiliki pengalaman yang tidak tentu mengenai bagaimana menginterpretasi ekspresi seseorang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Ekman (dalam Matsumoto, 2008: 187) masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan. Aturan ini pada intinya mengatur kecocokan kapan ditampilkan

kannya masing-masing emosi tersebut, tergantung pada situasi sosial, dan ini yang disebut “*cultural display rules*” (aturan pengungkapan kultural).

Matsumoto (2008: 198) menyimpulkan bahwa meskipun ekspresi wajah universal secara biologis bersifat bawaan sebagai prototipe raut wajah pada semua orang, budaya punya pengaruh besar pada ekspresi emosi lewat aturan-aturan pengungkapan yang dipelajari secara kultural. Karena kebanyakan interaksi antar manusia pada hakekatnya bersifat sosial, orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat, dan memang mengekspresikan emosi secara berbeda.

Pendekatan Konstruksionis Budaya mengenai Emosi

Berdasarkan pada sebagian besar penemuan-penemuan di atas mengenai perbedaan kebudayaan dan makna sosial mengenai “emosi”, Kitayama dan Markus, Wierzbicka pada tahun 1994, dan Shweder pada tahun 1994 (dalam

Matsumoto dan Juang, 2008: 220), mengambil pendekatan lainnya dalam mendeskripsikan pengaruh kebudayaan pada pengalaman emosional. Dengan menggunakan pendekatan konstruksionis, para peneliti tersebut melihat emosi sebagai sebuah rangkaian “membagi naskah secara sosial” yang terdiri dari psikologi, perilaku, dan komponen subjektif. Mereka berpendapat bahwa naskah tersebut mampu membuat individu terikat pada budaya dimana mereka lahir dan berinteraksi. Oleh karena itu, emosi menggambarkan lingkungan budaya dimana individu berkembang dan hidup di dalamnya, serta terkait di dalamnya moral dan etika. Karena perbedaan budaya memiliki perbedaan realitas dan idealitas yang menghasilkan perbedaan kebutuhan dan tujuan psikologis, mereka menghasilkan tendensi emosional yang berbeda dalam kebiasaannya. Model ini disebut “konstruksi budaya dalam emosi” dirangkum dalam diagram berikut:

Layanan Bimbingan dan Konseling

Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling pada mahasiswa sangat diperlukan. Berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa PGSD UPI Kampus Serang sangat beragam, terutama yang berhubungan dengan masalah akademik, masalah sosial-pribadi. Mahasiswa yang ada datang dari latar belakang budaya yang bermacam-macam. Terdapat dua kondisi yang menjadikan perspektif berbasis budaya memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan kita sebagai bangsa: *Pertama*, pluralitas struktur masyarakat kontemporer sebagai dampak dari tingginya mobilitas masyarakat dunia; *Kedua*, Indonesia merupakan negara paling beragam budayanya di dunia. Oleh karena itu pandangan hidup masyarakat di Indonesia yang pluralistik tidak terlepas dari filosofi Bhineka Tunggal Ika (Cece Rakhmat, 2008).

Kesadaran tentang pentingnya peranan budaya telah mempengaruhi dinamika dan orientasi pengembangan dunia Bimbingan dan Konseling. Dikatakan dalam Cece Rakhmat (2008) bahwasanya Bimbingan dan Konseling tidak terlepas dari konteks budaya. Mengabaikan perspektif budaya ke dalam bimbingan dan konseling dapat mengakibatkan disorientasi, ketidaktepatan perlakuan serta pengerdilan kearifan lokal (*local wisdom*) dimana konseling itu terjadi. Menurut Sunaryo Kartadinata (2005: 8) seorang konselor dituntut mempunyai kompetensi dalam memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial-budaya. Hal ini berarti konselor harus mampu mengakses, mengintervensi, mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu dalam sistem.

Ekspresi Emosi sebagai komponen penting dalam berinteraksi sosial sudah banyak dikaji, dan juga mengenai pandangan tentang keuniversalan ekspresi emosi seperti marah, jijik, takut, bahagia, sedih (Ekman dalam Matsumoto, 2008). Namun secara intuitif tentang adanya perbedaan budaya dalam mengekspresikan emosi. Untuk mengetahui bagaimana ekspresi emosi pada mahasiswa PGSD UPI Kampus Serang, dan apakah ada perbedaan antara mahasiswa yang bersal dari daerah pegunungan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah pesisir di Banten Barat.

Metode penelitian yang digunakan

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode Deskriptif dengan menggunakan studi *Cross-cultural comparisons*.

Subjek Penelitian

Mahasiswa PGSD UPI Kampus Serang – 3 kelas semester 2 tahun akademik 2011-2012. Sistem pengambilan sampel secara random. Dengan data mahasiswa yang berasal dari pegunungan berjumlah 18 orang dan dari daerah pantai berjumlah 13 orang. Namun pada saat pelaksanaan observasi hanya hadir 21 orang, yang terdiri dari 9 orang dari pegunungan dan 12 orang dari pesisir, dengan komposisi 15 orang wanita dan 6 orang laki-laki).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Teknik observasi terhadap ekspresi emosi yang dilihat dari mimik muka, *gesture* tubuh, suara ketika melihat film *The Raid* yang menguras emosi seperti takut, ngeri, tegang.
- b. Angket, untuk mengetahui tentang ekspresi yang biasa ditampilkan pada saat sedih, ngeri, gembira dan marah

Proses Pengumpulan Data

Untuk memudahkan observasi mahasiswa dibagi dalam dua kelompok (antara yang berasal dari pesisir dengan yang berasal dari pegunungan). Selama 60 menit diputar film *The Raid*.

Mahasiswa diobservasi dengan menggunakan catatan lapangan dan menggunakan *handycamp*, dan menggunakan angket untuk mengetahui cara mahasiswa mengekspresikan emosi dan alasannya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dipergunakan adalah teknik Deskripsi. Hasil observasi terhadap ekspresi wajah pada saat nonton film adalah sebagai berikut:

- Sebelum pemutaran film, mahasiswa tidak diberitahu tentang judul film yang akan diputar, namun disampaikan bahwasanya film ini adalah film Indonesia yang terbaru yang telah mendapatkan pujian sehingga film ini dibeli hak edarnya oleh perusahaan internasional yaitu Sony, dan film ini mengangakat budaya bela diri Indonesia yaitu pencak silat, sehingga mahasiswa harus melihat film Indonesia yang *go international*. Dengan demikian mahasiswa tidak tahu bahwasanya dirinya akan dilihat ekspresi emosinya ketika menonton. Hal ini dilakukan untuk menghindari menghindari rekayasa pada ekspresi emosi mereka ketika menonton.
- Pemutaran film selama 60 menit, dan selama itu di rekam dan diobservasi ekspresi emosi yang nampak. Ekspresi emosi yang dilihat adalah ketika melihat adegan:
 - a. Menegangkan
 - b. Mengerikan
 - c. Mengejutkan
- Disebarkan angket yang menanyakan tentang ekspresi emosi ketika mereka merasakan kesedihan, melihat suatu

adegan yang mengerikan, kegembiraan, dan ketika marah dengan alasannya masing-masing.

HASIL ANALISIS

Hasil Observasi

Selama durasi 60 menit mahasiswa yang berasal dari pegunungan dan yang berasal dari pesisir pantai di Banten Barat menunjukkan ekspresi emosi yang sama, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menegangkan

Pada saat adegan yang menegangkan (seperti dalam adegan bandar narkoba mencari polisi dalam satu kamar yang memang polisi tersebut bersembunyi di balik tembok kamar tersebut)

Sebagian besar mahasiswa dari dua kelompok memperlihatkan ekspresi yang sama yaitu menutup mata, menahan suara dengan menutup mulut. Tetapi yang kelihatan berbeda justru pada ekspresi mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Pada umumnya mahasiswa perempuan lebih ekspresif dari pada mahasiswa laki-laki

2. Mengerikan

Ekspresi emosi ketika melihat adegan yang menegangkan (seperti adegan penyiksaan atau polisi yang tertusuk mukanya dan menahan kesakitan). Sebagian besar mahasiswi menjerit dan menutup matanya dengan tangan ada yang mengintip dan menutup dengan buku. Sedangkan pada sebagian besar mahasiswa hanya sedikit memicingkan mata. Jadi nampak tidak ada perbedaan ekspresi emosi pada partisipan yang berasal dari pesisir ataupun dari daerah pegunungan.

3. Mengejutkan

Ekpresi emosi pada saat musik yang mengiringi sebuah adegan yang menegangkan muncul atau tiba-tiba bandar narkoba muncul pada saat polisi mengendap-endap akan mencari posisi bandar narkoba, maka sebagian partisipan perempuan mengeluarkan jeritan

yang sama, namun disini nampak lebih ekspresif partisipan dari pesisir pantai ketimbang partisipan dari daerah pegunungan.

Hasil Angket

Angket ini disusun untuk menambah informasi/data tentang ekspresi emosi pada mahasiswa dengan alasannya.

Tabel 1.

Perasaan jika melihat adegan yang menyedihkan

No.	Pertanyaan	Mhs pegunungan	Mhs pesisir
1	Jika sdr melihat suatu adegan yang menyedihkan/apa yg sdr rasakan?		
	a. ikut sedih & larut didalamnya	9 org (100%)	12 org (100%)
	b. mengabaikannya		
	c.		

Hasil wawancara dengan responden, bahwa alasan yang dikemukakan adalah karena secara tidak langsung responden merasa seperti berada pada

posisi orang tersebut (empati), artinya responden tidak tahan kalau melihat kesedihan.

Tabel 2: Yang dilakukan kala sedih

No.	Pertanyaan	Mhs pegunungan	Mhs pesisir
2	Jika sdr sedih, apa yg sdr lakukan?		
	a. Menangis	4 org	8 org
	b. Menahan kesedihan	4 org	4 org
	c. Diam	1 org	-

Alasan untuk yang menjawab menangis adalah karena tanpa disadari akan seperti itu, tidak mampu menahan kesedihan, dan ada yang beralasan bahwa jika

menangis terasa ada beban yang hilang. Sedangkan alasan untuk yang menjawab menahan kesedihan adalah karena harus kuat dalam menghadapi kesedihan

Tabel 3: Yang dilakukan kala melihat adegan mengerikan

No.	Pertanyaan	Mhs pegunungan	Mhs pesisir
3	Jika sdr melihat suatu adegan yang mengerikan, apa yg sdr lakukan?		
	a. Menutup mata	5 org	5 org
	b. Menjerit	1 org	1 org
	c. Mengabaikan	3 org	4 org
	d. Menutup mata & menjerit	-	2 org

Alasan menutup mata jika melihat adegan yang mengerikan adalah karena takut, tidak kuat dan khawatir teringat terus dengan adegan tersebut. Untuk yang menjawab menjerit alasannya adalah karena tidak tahan dan secara refleks responden menjerit jika melihat

adegan yang mengerikan. Untuk yang menjawab mengabaikan, alasannya karena justru penasaran dan ingin tahu. Alasan bagi yang menutup mata dan menjerit adalah karena rasa takut dan supaya tidak teringat kembali akan kejadian tersebut.

Tabel 4: Ekspresi gembira

No.	Pertanyaan	Mhs pegunungan	Mhs pesisir
4	Jika sdr merasa gembira, apa yg sdr lakukan?		
	a. Tertawa terbahak-bahak	4 org	6 org
	b. Tertawa kecil/senyum	4 org	6 org
	c. Diam	1 org	-

Jika gembira dilampiaskan dengan tertawa terbahak-bahak, alasannya karena itu ekspresi kegembiraan, karena rasa gembira/senang/suka. Sedangkan yang menjawab hanya tertawa kecil/senyum alasannya karena hanya itu ekspresi

yang biasa dilakukan responden dan menganggap tertawa terbahak-bahak itu tingkah laku yang berlebihan. Alasan ekspresi Diam adalah karena bagi responden kebahagiaan ada hanya di dalam diri dan hati pribadi.

Tabel 5: Ekspresi kemarahan

No.	Pertanyaan	Mhs pegunungan	Mhs pesisir
5	Jika sdr marah, apa yg sdr lakukan?		
	a. Menangis	-	-
	b. Memukul benda yg ada didekat	-	-
	c. Marah & mengeluarkan kata2	5 org	5 org
	d. Menahan marah/diam	4 org	7 org

Pembahasan

Alasan responden ekspresi marah dengan mengeluarkan kata-kata adalah sebuah ungkapan isi hati (*"unek-unek"*) agar kekesalan hati dalam hati dapat hilang, dan sudah kebiasaan responden hanya bisanya mengeluarkan kata-kata.

Bagi yang menjawab menahan marah/diam, alasannya adalah karena tidak bisa marah, sudah kebiasaan, hanya dilampiaskan dengan cemberut, karena dengan diam orang sekitar tahu bahwa responden sedang marah.

Dari hasil observasi dan angket dapat dikatakan bahwasanya tidak ter-

dapat perbedaan yang mencolok antara mahasiswa yang berasal dari daerah pegunungan dengan daerah pesisir pantai di Banten Barat. Hal ini memperlihatkan budaya antara kedua daerah di Banten Barat tidak berbeda dalam mengatur cara emosi universal diekspresikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Matsumoto (2008) Masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal diekspresikan. Aturan ini pada intinya mengatur kecocokan kapan ditampilkannya masing-masing emosi tersebut, tergantung pada situasi sosial. Ini yang disebut sebagai aturan pengungkapan kultural (*cultural display rules*) (Ekman dalam Matsumoto, 2008:187)

Implikasi terhadap Layanan Bimbingan & Konseling

Implikasi hasil temuan dari studi awal pada mahasiswa semester 2 tahun akademik 2012-2013 pada program S1 PGSD UPI kampus Serang terhadap pelaksanaan bimbingan sangatlah berarti. Layanan bimbingan pada mahasiswa haruslah dimulai dari menginventarisir kebutuhan perkembangan mahasiswa. Kepekaan dosen pembimbing akademik terhadap kebutuhan mahasiswa akan banyak membantu memahami kebutuhan mahasiswa yang pada akhirnya dapat menentukan jenis layanan yang dapat diberikan kepada mahasiswa tersebut. Mahasiswa sebagai subjek layanan bimbingan yang hidup dan berkembang dan tidak akan bisa lepas dari pengaruh budaya. Budaya sedikit banyak dapat mempengaruhi kepada cara individu mengekspresikan emosinya. Seperti yang dikemukakan oleh Ekman (dalam

Matsumoto, 2008) bahwasanya masing-masing kebudayaan memiliki perangkat aturan sendiri yang mengatur cara emosi universal tersebut diekspresikan.

Pemahaman yang memadai tentang ekspresi emosi mahasiswa yang datang dari berbagai budaya, dapat membantu dosen pembimbing dalam memberikan layanan. Memperhatikan perspektif budaya kedalam layanan bimbingan konseling pada mahasiswa, mengakibatkan ketepatan perlakuan serta layanan yang diberikan.

PENUTUP

- Emosi marah, benci, takut, senang, sedih, dan terkejut ditampilkan dalam berbagai ekspresi tingkah laku seperti melalui ekspresi wajah, suara, intonasi atau tindakan non verbal lainnya.
- Dari hasil observasi dan angket dapat dikatakan bahwasanya tidak terdapat perbedaan ekspresi emosi (marah, gembira, takut/ngeri dan sedih) yang mencolok antara mahasiswa yang berasal dari daerah pegunungan dengan daerah pesisir pantai di Banten Barat. Hal ini memperlihatkan budaya antara kedua daerah di Banten Barat tidak berbeda dalam mengatur cara emosi universal diekspresikan.

Penelitian tentang ekspresi emosi pada budaya masyarakat tertentu sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam. Pemahaman tentang ekspresi emosi pada berbagai budaya masyarakat akan sangat bermanfaat untuk konselor dalam menggunakan Konseling Multibudaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afzal, Shazia. (2009). *Perception of Emotional expression in Different Representations using facial Feature Points*. Univ. Cambridge-Computer laboratory. (online). Tersedia: www.cm.cal.ac.uk/pr10/publications/acii09.pdf. [Mei 2012]
- Banziger, Tanja.(2005).*The Role of intonation in emotional Expressions*. Departemen of Psychology. FAPSE. University of Geneca. (online). Tersedia: www.affective-sciences.org/system/files/2005-Banziger-speech_com.pdf. [Mei 2012]
- Cece Rakhmat. (2008). *Paradigma Konseling berbasis Budaya: metateori yang membumikan konseling dalam konteks budaya* (Pidato pengukuhan guru besar bidang BK) UPI
- Kartadinata, S. (2005). *Standarisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Makalah pada Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN. Semarang 13-16 April 2005.
- Matsumoto & Linda Juang. (2008). *Culture & Psychology*. USA: Thomson Wadsworth
- Matsumoto. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, dkk. (2008) *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan PPB-UPI.
- Oosterhof N. Nikolaas and Alexander Todorof. (2009). *Shared Perceptual Basis of Emotional Expressions and Trustworthiness Impression from Faces*. American Psychological Association.Emotion Vol.9. No.1.128-133. (online). Tersedia: webscript.princeton.edu/tlab/wp-content/publications/oosterhof_&Todorof.Emotion2009.pdf [Mei 2012]
- Wirasmoro, Gede Jiwo(2006) *Budaya: Ekspresi Emosi bangga*. (online). Tersedia lib.atmajaya.ac.id/2006/7 [Mei 2012]